takanta
suara kenangan

MERANGKAI KENANGAN

OKTOBER 2024

MERANGKAI KENANGAN

REKAP GRUP WHATAPP TAKANTA ID

Oktober 2024

Daftar Isi

Daftar Isi 3

1. Maghfira Cahya Maulani 4
2. Moh. Imron 6
3. Gusti Trisno 10
4. Ghaiz 15
5. Baiq Cynthia 26
6. Sekar 28
7. Irfan 30
8. Hazan 31
9. Fendi Febri Purnama 32
10. Farhan 34
11. Wilda 42
12. Nur Akidahtul Jhannah 44
13. Rahman Kamal 46
14. Alek Sandra 48
15. Alif Febriyantoro 50
16. Yudik W. 55
17. Dhea 57
18. Anwarfi 60

Maghfira Cahya Maulani

KETIKA TUHAN MEMANGGIL

Jerit tangisan ini tiada berhenti

Dari kabar kepergian melalui layar gawai

Ku terdiam mendekap, sunyi, membisu

Melihat tabir dari sebuah takdir Tuhan yang penuh haru

Aku tak tahu, harus berbuat apa

Karena terkadang aku juga manusia

Layaknya sifat manusia pada umumnya

Menangis ketika sedih

Bergumam, lalu berkata "inikah arti kehilangan?"

Aku sangat takut berita "gelapnya dunia"

Gemerlap bintang di antaranya

Tiba-tiba suram tiada arti

Apalah arti dunia yang hanya sementara

Menyertakan diksi dan majas hanya berupa kata "andai"

Bahkan kita bisa menyesali

Perbuatan yang tiada guna

Sesaat, ku berkata "Mendekatlah kepada Tuhan, kawan

Hidup cuma sekali

Situbondo, 16-Oktober-2024.

Moh. Imron

MASIH ADA

Luka mendera, sesak

Mata perih, rembes, memerah

Bukan perpisahan

Hanya serpihan pilu

Tak ada yang pergi

Tak ada yang hilang

Tak ada yang lenyap

Hanya berpindah

ke tempat lain

ke dunia lain

ke hati yang lain

Situbondo 16 Oktober 2024

SEBENTAR

Di pelaminan

kita pernah bersama

senyum merekah

meski hanya sebagai tamu undangan

Di album foto teman

kita abadi

Fana di dunia yang fana

17 Okt 24

SUMPAH

Farhan pernah berjanji kepada seorang perempuan yang sekarang sudah menjadi istrinya. Ia akan mengubah 28 Oktober sebagai hari sumpah pemuda menjadi sumpah aku cinta kamu.

"Tidak akan bisa bisa, Mas," kata perempuan itu kepada Farhan di sampingnya pada suatu senja di Dermaga Rakyat.

"Berani taruhan?" kata Farhan.

"Apa taruhannya?"

"Kalau aku berhasil kamu harus siap jadi istriku secepat mungkin."

"Kalau tidak berhasil?" perempuan itu menimpali.

"Maka aku siap jadi suamimu."

Perempuan itu tertawa kecil, dadanya menjelma gemuruh ombak yang menerpa pantai. Seperti gejolak masa depan yang terang benderang.

"Kamu beneran mencintaiku, Mas?"

"Apa yang harus kubuktikan supaya kamu percaya," kata Farhan dengan tenang. Mirip laut yang tenang, senyumnya menghanyutkan.

"Kalau begitu, kamu harus sumpah pocong dulu ya, Mas." []

Gusti Trisno

DEUS EX MACHINA DAN FORESHADOW

Saat menulis cerita, kita harus membiasakan untuk tidak ada Deus ex machina. Kita harus memastikan bahwa semua yang ada dalam cerita logis. Makanya, kita perlu mempertajam karakter atau menambahkan foreshadow.

Deus ex machina merupakan istilah dari bahasa Latin yang secara harfiah berarti "dewa dari mesin." Istilah ini awalnya berasal dari drama Yunani Kuno, di mana para dewa sering kali turun dari langit menggunakan mekanisme seperti derek (mesin) untuk menyelesaikan konflik atau masalah dalam cerita. Mereka digunakan sebagai cara tiba-tiba untuk menyelesaikan situasi yang tampaknya tidak bisa diselesaikan oleh karakter-karakter lain.

Dalam konteks modern, deus ex machina merujuk pada solusi atau intervensi yang tiba-tiba dan tidak terduga dalam sebuah cerita, sering kali dianggap terlalu mudah atau tidak realistis. Ini adalah cara penulis mengakhiri masalah atau konflik dengan sesuatu yang tampak terlalu kebetulan atau di luar logika cerita yang sudah dibangun, sehingga terkadang kritik menganggapnya sebagai kelemahan narasi.

Contoh deus ex machina:

Seorang tokoh sedang kepepet dalam menghadapi suatu masalah.

Tiba-tiba ada yang menolong, seperti tangan Tuhan.

Foreshadow adalah teknik naratif di mana penulis memberikan petunjuk atau isyarat tentang apa yang akan terjadi di masa depan dalam cerita. Petunjuk ini bisa halus atau lebih jelas, dan tujuannya adalah untuk mempersiapkan pembaca atau penonton secara emosional dan intelektual terhadap kejadian-kejadian mendatang, menciptakan ketegangan atau membangun harapan.

Foreshadowing bisa dilakukan melalui dialog, simbol, elemen visual (dalam film), atau bahkan melalui tindakan atau situasi tertentu yang tampaknya sepele tetapi memiliki makna lebih dalam nanti dalam cerita. Teknik ini membantu menciptakan cerita yang lebih koheren dan memberi rasa kejadian-kejadian tersebut tidak terjadi begitu saja tanpa alasan.

Contoh foreshadowing

1) Dalam sebuah cerita seseorang melihat awan gelap berkumpul di cakrawala. Hal ini bisa menjadi isyarat bahwa badai atau masalah besar akan datang.

2) Seorang tokoh cerita merupakan seorang anak yang tinggal di pulau terpencil, tapi pemikirannya seperti profesor. Nah, pastikan ada satu cantolan yang bikin dia dipahami oleh pembaca, "Pantes dia pinter, ternyata dia tetanggaan dengan toko loak buku." atau apa dan lain sebagainya.

Jadi, pinternya bukan karena sihir, kecuali dia emang anaknya dukun, misalnya.

LELAKI YANG MENYANDARKAN HARAPAN

Pohon-pohon menjulang memberikan keteduhan

Namun, wajahmu masih terbayang dalam kebingungan

mengantarkanku pada banyak kemungkinan-kemungkinan yang menjalar dalam pikiran

Pohon-pohon menjulang memberikan oksigen kedamaian

Namun, kamu malah memilih karbondioksida membawa racuan

membuat dada sesak penuh gemuruh ketidakpercayaan

Pohon-pohon menjulang menjadikan tempat untuk bersadar

pada kita yang lupa saling menetap

pada kita yang lupa untuk bergerak serempak

MELAMUN

Menatap sekeliling yang kosong

pada mimpi yang hampir ompong

mari menutup mulut

membiarkan segalanya terusik lembut

merasakan lamunan yang kian buat kantuk

lalu, truk hijau dan segala yang menghijau

datang dari belakang

mengantarkan pada kenangan

tentang lamunan yang kian panjang

tentang aku yang memeluk kesepian

Ghaiz

PAGI YANG SEJUK

Udara nan sejuk di pagi hari,

Mentari kian sedikit meninggi,

Kicau burung di pekarangan,

Saling sahut-sahutan..

Sedangkan, dibalik bilik..

Ada sosok tengah menata diri,

Yang sering lapar dan dahaga,

Demi merangkai kata sederhana..

HARI SABTU

Semoga bisa bertemu..

Seperti langit dengan awan,

Si Adul berjumpa tukang bakwan..

Bulan-bintang yang berdampingan,

Kang cilok dan siomay ikut berdempetan..

Hari Sabtu

Semoga bisa bertemu..

Oh dambaan hati orang tua mu,

Di manakah engkau!? aku rindu..

Untuk kamu nan jauh di sana,

Entah di mana!? tak tau ku cari ke mana!?

Hanya untaian kata prakata sederhana,

Yang bisa mencarimu, bahkan ke negeri China

Kata Minggu

Kalau tidak bertemu,

Pada ratu permaisuriku,

Maka, aku akan setia menunggu,

Sampai satu waktu mengetuk pintu,

Hati ini akan membukakan penuh candu..

Walau, penantian ini, berat dirasa..

Tak apa.. Tak apa.. ku bilang tidak apa-apa,

Bahkan, tanah sekalipun retak mendua,

Pawana mengibas dengan kencangnya,

Tetap ku buka, guna melepas rindu padanya..

Kalau tidak bertemu juga,

Semoga kelak berjumpa, di surga-Nya..

nawas

Pantai Barigaan, 20/10/24

SENIN, DUA SATU (21)

Jumantara terang,

Akan hilang, berganti petang..

Awan putih bisa berubah,

Menjadi hitam pekat di atas samudra..

Semenjak diri ditinggalkan,

Dia yang tanpa malu merasakan..

Dikata, "akan setia hingga maut tiba."

Namun, ia lebih memilih sosok si kaya..

Musim terus berganti,

Rasa malang pun, tak dapat terobati,

Apa dengan dokter, dukun atau tabib!?

Oh tentu tidak bisa musnah penyakit hati..

nawas,

Senin, Dua Satu (21)

Perante, Asembagus

Dèmâ̤ tèrâ’ sōrō pōtè̤

Tâ’ kèrâ dèḍṭḥì pâtènâ

Jḥè’ ī̤â’ sè̤rrâ’ mùṇ nìsè̤

Tâ’ kèrâ dèḍṭḥì kâkāsènâ

Kâ kèṃmìsāṇ mè̤llìyā mānù’ pōtè̤

Mùlènā nyèppè̤ kâ pātō’āṇ

Mùṇ ṭḥìkâ pājḥèṭ nìsè̤

Tōrè lāṇgsōṇg kâ lōṇg-lōṇgāṇ

*lōṇg-lōṇgāṇ (Pelaminan)

Hari Senin

Hari Rabu

Ada rasa ingin

Yang kian menggebu-gebu

HARI BERSUMPAH

Langit kadang petang, juga terang,

Angin nan sepoi-sepoi, pun bisa amat kencang..

Waktu terus berputar,

Walau sang petir turut menggelegar..

Memekikkan heningnya suasana,

Tak membuat ku terkejut, hanya saja..

Dalam lamunan ku ingat suatu sumpah,

Dari kalangan pemuda-pemuda..

28 Oktober 1928

Adalah hari yang penuh sejarah..

Selepas kongres pemuda II,

Menjadi pemersatu dalam nusa,

bangsa, serta bahasa Indonesia..

Dari Sabang sampai Merauke,

Miangas sampai Pulau Rote,

Bahkan, ribuan wilayah Nusantara..

Untuk bersama-sama bersumpah ...

"Kami poetra dan poetri Indonesia; Mengakoe bertoempah darah jang satoe; Tanah Indonesia."

"Kami poetra dan poetri Indonesia; Mengakoe berbangsa jang satoe; Bangsa Indonesia."

"Kami poetra dan poetri Indonesia; Mendjoendjoeng bahasa persatoean; Bahasa Indonesia.

SELEPAS KEMERDEKAAN,

GERAKAN PEMUDA TETAP BERJALAN

Dari 1966 hingga 1978

Dari tuntutan kepada bapak proklamator bangsa, sampai pembubaran PKI..

Kenaikan harga BBM, penangkapan aktivis, serta rencana pencalonan Pak Harto sebagai presiden periode kelima..

Malari.. Malari.. Malari..

Terjadilah perkelahian,

Antara mahasiswa dengan aparat keamanan,

Yang menewaskan beberapa orang pemuda,

Sungguh ironis bagi korban perang antar sesama bangsa..

Atas gerakan pemuda yang sudah-sudah,

Sampailah pada puncaknya,

Pada tahun 1998.. Di aksi reformasi,

Kerana krisis ekonomi, korupsi, nepotisme, pelanggaran HAM yang terjadi selama orde baru, Pak Harto dituntut undur diri..

Usai runtuhnya pemerintah orde baru, lahirlah.. sebuah sumpah dari kalangan maha-siswa..

Hai pemuda! Hai harapan bangsa,

Di seluruh penjuru zamrud khatulistiwa..

Bersama kita bersumpah ...

"Kami mahasiswa Indonesia bersumpah; Bertanah air satu; Tanah air tanpa penindasan."

"Kami mahasiswa Indonesia bersumpah; Berbangsa satu; Bangsa yang gandrung akan keadilan."

"Kami mahasiswa Indonesia bersumpah; Berbahasa satu; Bahasa tanpa kebohongan."

nawas

Perante, 27 Oktober 2024

SEPEREMPAT WAKTU

Desir pawana

Bertiup amat engkah

Debur samudra turut serta

Membentur karang-karangnya

Sang gegana tak pernah pudar

Bunga-bunga pun juga mekar

Dikala detik waktu terus berputar

Tanpa jeda, enggan bergetar

Tatkala jarum jam berdetak

Di seperempat malam ku tersentak

Dari sarung tidur yang sedikit koyak

Kerongkongan kering, mulutku berdahak

Detik satu menjelma menit atau kans

Hujan rintik-rintik mulai turun ke halaman

Ditambah, kang bakso nongkrong pinggir jalan

Sungguh, nikmat mana yang engkau dustakan..

nawas

Perante, 29 Okt 2024

Sinonim kata;

*Pawana; angin

*Engkah; kencang

*Gegana; awan

*Sarung; selimut

*Kans; jam

Baiq Cynthia

AROMA (KOPI) TENTANGMU

Asap mengepul pada secawan kopi
Aku merapatkan jaket pagi ini
Dingin musim hujan, menyerbu ujung kaki
Tersisa jejak kenangan di warung ini

Satu dekade berlalu
Bayangan suaramu seakan memanggilku
“Mas kopimu sudah dingin”
Hening ....

Aku melihat sosokmu sekejap
Lalu aku sadar itu bukan kamu
Bayangan sengap
Surat sekotak puisi dariku tak pernah kamu sentuh

Aku melihatmu dari kejauhan

Bersama lelaki yang membawakanmu sekotak perhiasan

Dik ... Mungkin kamu sudah tak ada

Tapi sekelebat memori tentang kita masih utuh

Kuharap pagi ini kenangan itu sirna

Seperti uap kopi

Getir rasa kopi pagi ini

Lebih getir lagi aku yang kesepian menanti dengan hati hampa

Jember, 19 Oktober 2024

Sekar

Mentari lekas sekali memunculkan diri, menyapa bersama suara-suara yang menganggu telinga

Mengusik ketenangan yang nyaman di atas pulau kapuk

Aku tak beranjak

Hanya diam

Terlelap dan semakin tenggelam

Pada mimpi yang indah

Aku mencari sebuah judul buku di dalam perpustakaan. Di antara rak-rak buku yang tampak tersusun rapi dengan berbagai sampul yang memikat indra pengelihatan, tapi

tak kutemukan yang kucari.

Namun, aku percaya jika aku tak menyerah, pastilah aku mendapatkannya.

Maka, aku menghabiskan waktu hanya untuk mencari. Berjam-jam. Setiap kali aku merasa putus asa, ambisi untuk menemukan mengalahkan segalanya.

Di titik ketika tidak ada gairah, penjaga perpustakaan yang melihatku berjalan lesuh menuju pintu luar, mengatakan kalimat yang membuatku kehilangan kata-kata.

"Berapun waktu yang kau cari untuk menemukan buku itu. Tak akan kau temukan. Sebab kau mencari di tempat yang salah-"

Irfan

Aku berlari dalam labirin awan. Semakin jauh aku terperosok di dalamnya.

Aku berlari dari terpaan cahaya, bersembunyi di balik celahnya yang terkoyak.

Dia mendekat, mencengkeramku dengan serpihannya.

Aku terpojok di sudut, tak mampu berlari lagi.

Cahaya itu menyeretku secepat kedipan mata, membuatku terlempar dari atas awan bersama bayanganku.

Hazan

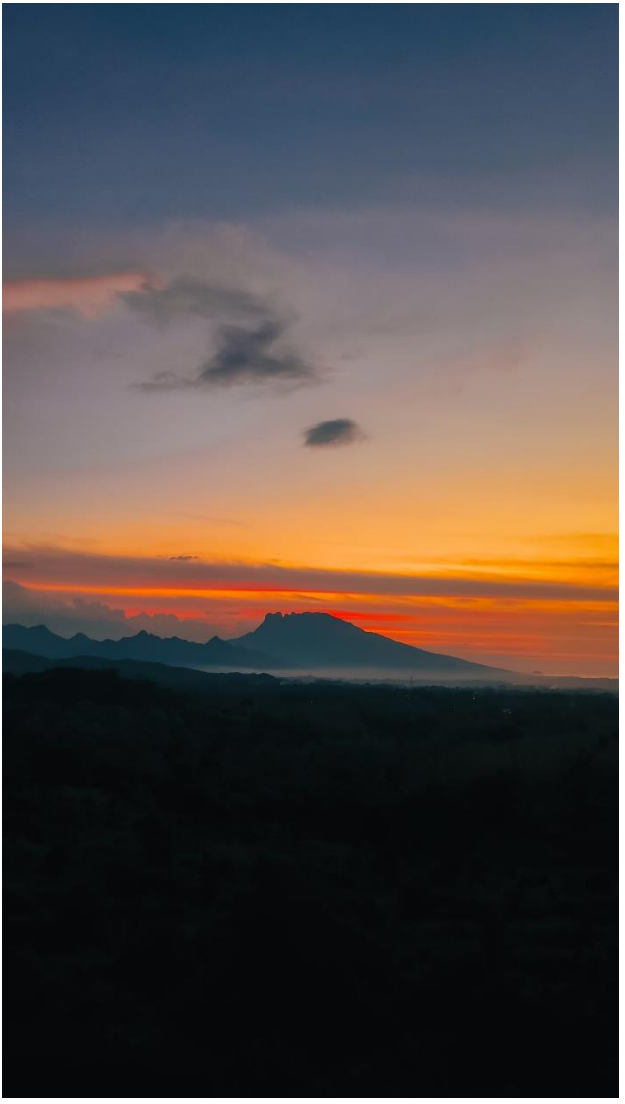

Fendi Febri Purnama

NGALAMON

(TERJEMAHAN MADURA PUISI MELAMUN)

Ngar-jâlingaran ngabâs kosong,

Ḍâ' ka mèmpè sè magghis caltong.

Maḍḍhâ sèrep kèsep adhina kabbhinna agânggu alos

Arassaè ngen-angen sè so'è mangantok los-ngellos

Lajhu, praoto bhiru bân kabbhinna sè ngabhilek ḍâteng ḍâri buḍiân ter-ater ḍâ' sè lân-bilân

Bhâb ngen-angen sè so'è jhu-lonjhuwân

Bhâb bulâ sè arekkep seppè ta' kapangghiyân

Pantun

Rowa nangka pèngghir cora,
Ènaè'ana ngangghuy toḍi',
Sapa nyangka sapa ngèra,
Bhâddhinna bâḍâ sè anḍi'.

Tong ḍuwâ' tello' empa',
Panyèttong pateppa' mèlè sè sèpa'.

Nasè' bu'bu' ghângan oto',
Sakè' tabu' jhujjhu kento'

ttrak tebbhu è Pato'an,
Sè nompang ḍi tèmoranna,
Ta' bu-ambu abâto'ân,
Ghânèko korang jhâmona,

Peccek terrong sambhel kacang,
Palappana campor jhâi,
Atè kerrong sampè' posang,
Jhâ' dhika ngaton bhâi,

Farhan

Pergi ke alun-alun lewat seroja

Jangan lupa mampir belanja

Tugas kita teruslah bekerja

Tugas Mas Imron melamun saja

SUMPAH

Imron, seorang anak muda desa Trebungan dengan hati yang lugu, pernah menaruh rasa pada gadis desa bernama Marni. Sayangnya, cintanya bertepuk sebelah tangan. Marni lebih memilih pemuda kota yang dianggapnya lebih mapan dan menjanjikan. Hati Imron hancur berkeping-keping. Di tengah kesedihannya, ia melontarkan sumpah, "Aku akan hidup sendiri di hutan belantara jika Marni menolakku!"

Sumpah itu terucap dalam keputusasaan. Namun, seiring berjalannya waktu, Imron sadar bahwa sumpahnya bukanlah sekadar emosi sesaat. Ia merasa hampa dan kehilangan arah setelah penolakan Marni. Hingga akhirnya, pada hari Sumpah Pemuda, Imron memutuskan untuk menepati janjinya.

Dengan membawa bekal seadanya, ia meninggalkan desanya dan menyusuri hutan belantara yang lebat

Di tengah sunyinya hutan, Imron menemukan kedamaian yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. Ia membangun gubuk kecil, belajar hidup mandiri dari alam, dan menemukan kebahagiaan dalam kesederhanaan. Meski sesekali rindu kampung halaman menyergap, Imron tetap teguh pada keputusannya.

Ia percaya bahwa hutan belantara adalah tempat yang tepat baginya untuk melupakan luka masa lalu dan memulai hidup baru.

"Sumpah. Mending aku mati dimakan binatang buas daripada aku hidup tanpamu, Marni," katanya sambil menangis.

Di sinilah ia biasa menghabiskan waktu bersama Marni, kekasihnya. Mereka sering duduk berdampingan, memandangi matahari terbenam, sambil bercerita tentang mimpi dan harapan masa depan. Namun, semua itu kini tinggal kenangan. Marni telah pergi, memilih untuk bersama orang lain.

Imron merogoh saku celananya, mengeluarkan sepucuk surat yang telah berkali-kali ia baca. Tulisan tangan Marni yang indah terukir di atas kertas itu, membawa kembali kenangan manis sekaligus pahit. Ia memejamkan mata, berusaha menahan air mata yang mendesak keluar.

"Kenapa harus aku, Sayang?" gumamnya lirih.

Angin semakin kencang, membawa serta butiran-butiran air laut yang membasahi wajah Imron. Ia merasakan betapa kecilnya dirinya di tengah luasnya alam semesta. Rasa kesepian yang mendalam menyelimuti hatinya.

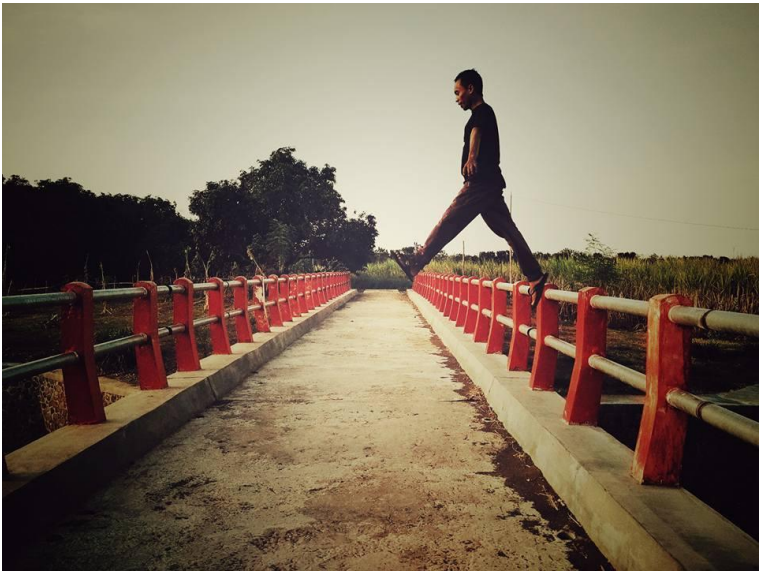

Imron menatap lautan luas di hadapannya. Ombak bergulung-gulung seolah menirukan gejolak hatinya. Ia merasa seperti terdampar di sebuah pulau kecil, sendirian. Pulau itu adalah hatinya, dan di seberang sana, di pulau lain yang tak jauh tapi terasa begitu jauh, ada gadis yang ia cintai.

Ia ingin sekali menyeberangi lautan itu, menggapai pulau seberang dan menyatu dengan gadis pujaannya. Namun, ia tak punya perahu. Tak ada kapal yang berlabuh di dermaga hatinya. Jembatan pun tak terlihat. Ia hanya punya sepasang kaki dan segenap rasa cinta yang tak berdaya.

Ia pernah mencoba membangun jembatan cinta dengan kata-kata manis dan perhatian. Namun, jembatan itu rapuh dan mudah runtuh. Ia juga pernah mencoba berenang, berharap

bisa mencapai pulau seberang. Namun, ombak yang ganas selalu menyeretnya kembali ke tempat semula.

Rasa putus asa mulai menggerogoti hatinya. Ia merasa begitu kecil dan tak berarti di hadapan cinta yang tak berbalas. Ia bertanya-tanya, apakah ia memang ditakdirkan untuk hidup sendiri?

PERGI

Imron pergi dalam senja yang sayu

Meniti jejak di pasir pantai sepi

Membawa serta fragmen kenangan yang luka

Gelombang menerjang, menghapus jejak kaki

Seperti rindu yang terpendam dalam hati

Ia pergi, meninggalkan sejuta mimpi

Di bawah langit kelabu, ia melompat

Menatap lautan luas, tak bertepi

Sebuah perpisahan yang takkan kembali

Wilda

Pukul 5 lewat 17 menit, senja jatuh di jendela-jendela gerbong kereta eksekutif menuju Stasiun Surabaya Gubeng. Di dekat jendela kursi 9D aku melihat hamparan tanah lapang yang menyatu dengan ingatan tentang kamu, tentang bayang semu, tentang rindu yang tak pernah berujung temu.

Musik yang kuputar isinya sendu, sebab kepalaku isinya hanya kamu. Premium tea yang kubeli ternyata tidak senikmat membayangkanmu kembali. Kata merelakan tidak sesederhana ucapan, malah lebih sedu sedan dan rasanya sangat berantakan.

Tuan, betah sekali kamu di sana. Rumahmu masih aku bukan? Mari pulang, tempatmu selalu aku sediakan. Tempatnya barangkali lebih berserakan, sebab meski kurapikan berkali-kali tetap saja berantakan lagi, tuan.

Mari pulang, setiaku lebih dalam dari lukanya.

Keretaku hampir sampai, tapi mengapa kamu tidak sampai juga? Apa perjalananmu terdapat hambatan? Pulanglah, nanti kita tempuh bersama, bukankah akan lebih mudah, tuan?

Keretaku sampai, dan kamu masih berkelana yang entah di mana ujungnya.

Nur Akidahtul Jhannah

SEBERAPA MIRING PAYUNGMU?

Hujan itu indah

Hujan itu bencana

Hujan itu berkah

Hujan itu ancaman

Hujan adalah cermin

Cermin untuk melihat siapa yang paling dicinta dan mencinta

Adakalanya kita memegang payung sendiri

Namun pernahkah kau dipayungi?

Siapa yang memeganya?

Seperti apa orangnya

Dimana kejadiannya

Kapan itu terjadi?

Mengapa dia orangnya?

Tanyakan kembali itu pada ingatanmu

Apakah kau masih ingat percakapan hari itu?

Apakah kau masih ingat kemiringan yang ia buat untukmu?

Seberapa basah yang ia dapat kala itu?

Sebenernya apa yang ia harapkan?

Apa yang ia korbankan?

Apa yang ia pikirkan?

Sepertinya aku tahu satu hal

Dia sangat menyayangimu dengan lantang

Tanpa sadar bahunya membentang

Menjadi tempat berteduh yang rindang

Rahman Kamal

HALTE KECIL DI TENGAH KOTA

Di kotaku yang tidak punya apa-apa, halte adalah tempat paling mewah yang menawarkan banyak wahana untuk menghilangkan gundah. Berbagai atraksi kehidupan bisa ditemukan di halte kecil di tengah kotaku yang tak punya apa-apa. Tentu, sebagai pribuminya, halte adalah wahana yang begitu melekat dalam kenangan isi kepala.

Diantara begitu banyak atraksi itu, beberapa kali kulihat ada orang berpakaian mewah yang entah kenapa masih menggunakan transportasi masyarakat bawah, pria dengan topi baseball yang begitu ramah tapi ternyata tangannya sudah siap menjamah apa saja yang ada di balik kerah.

Juga, kadang ada jamaah, entah dari jamiyah mana yang menyodorkan amplop kosong dengan beberapa lembar

kertas berisi petuah, kutipan surah, dan permohonan sumbangan pembangunan rumah ibadah.

Sebagai pribuminya, aku menikmati atraksi itu, menjadikannya hiburan tersendiri di tengah kota yang tidak ada apa-apa di dalamnya. Halte menjadi sebuah wahana, tempat duduk sejenak bertenang-tenang menikmati atraksi itu. Ada juga yang terburu-buru melanjutkan perjalanan karena takut tertinggal dari rombongan.

Alek Sandra

Pagi di kota Situbondo adalah pagi yang bagimu: "Jika boleh request tempat lahir, aku bakal kesampingkan kota ini dari daftar."

Kau yang mendengarkannya tertawa, memperlihatkan barisan gigi yang menguning sebab kopi dan rokok. Pagi itu langit bersih dan terang.

"Serius?" Katamu dengan tawa yang tersisa.

"Serius dengan tanda titik."

Tapi kalian tahu, tidak sedikit yang tidak terikat dengan sebuah tempat di mana seseorang lahir. Alih-alih meninggalkannya, malah memilih berdiam seperti kelomang.

"Kamu tahu," katamu, "Selain sepi kota ini punya panas berlebih."

"Sepakat."

"Seperti latar novel Pedro Paramo." tambahmu.

"Mendidih?"

"Yap, mendidih. Dan lebih konyol lagi, mereka itu," Ujung jarimu menunjuk dua baliho besar di seberang jalan. "Apa gak kepikiran membuat kota ini seperti Alaska, misalnya."

Kendaraan berkelebat dan melepas bunyi-bunyian bising, asap knalpot menguar, debu berterbangan dan menempel pada apapun yang mampu dijangkau. Matahari mulai meninggi, cahayanya berebut tempat di gang-gang sempit yang lembab. (*)

Alif Febriyantoro

2094

Stasiun Panji

Desember yang dingin.

"Berpisahlah di Stasiun Panji, maka cintamu akan abadi."

Begitulah. Kalimat tersebut terpampang jelas pada papan billboard tepat di dekat pintu masuk stasiun. Setelah masuk area stasiun, kau juga akan melihat patung sepasang kekasih yang sedang berpelukan, yang berdiri tegap di seberang pintu keberangkatan. Patung itu adalah simbol dari kisah cinta yang abadi, kisah cinta sepasang kekasih yang dipaksa berpisah di Stasiun Panji. Kisah nyata dari sepasang kekasih yang berpisah dalam keadaan masih saling mencintai.

Sungguh ironis sekali.

Kisah itu benar-benar terjadi 170 tahun yang lalu. Tepat di sebuah malam Desember yang begitu dingin. Tapi sebagaimana cerita lama yang sudah lapuk dilumat kenangan, tak ada yang akan percaya bahwa dulu ketika pada detik-detik sepasang kekasih itu akan berpisah, ruang dan waktu yang mereka miliki seperti diperlambat. Hanya sepasang kekasih itu, yang seharusnya pada gerakan normal genggaman mereka terlepas tetapi tidak jadi terlepas karena memang ruang dan waktu yang mereka miliki itu menjadi lambat

seperseribu detik waktu setempat. Orang-orang di sekitar spasang kekasih itu yang melihat mereka bergerak tak seperti orang pada umumnya berteriak.

"Hei, kalau sudah waktunya berpisah ya berpisah aja. Gak usah pura-pura jadi pasangan yang mendramatisir perpisahan."

"Aneh-aneh aja anak jaman sekarang. Ampun. Tobat Gusti."

"Sudah biarin aja. Mungkin mereka ingin jadi duta perpisahan."

"Alhamdulillah," ucap seorang Kiai, berkali-kali.

Tetapi, bagi sepasang kekasih itu, ruang dan waktu yang diperlambat adalah kesempatan yang sangat berharga. Meskipun beberapa menit kemudian gerakan sepasang kekasih itu terhenti pada sebuah pelukan yang mesra dan benar-benar tak ada gerakan lagi selain hanya tubuh mereka yang melekat satu sama lain. Dingin terasa merasuk ke tulang. Pembuluh darah berubah menjadi sungai es. Tulang retak. Paru-paru tersumbat. Dan hal terakhir yang mereka rasakan adalah: air mata mereka yang membeku dan tubuh mereka yang mengeras kemudian menjadi patung sepenuhnya tetapi ternyata dari mulut mereka masih bisa mengeluarkan sebuah suara dan hanya mereka berdua yang bisa mendengarkan suara mekera satu sama lain.

"Kenapa jadi begini?"

"Kenapa harus berakhir seperti ini?"

"Apa karena suhu yang begitu dingin sehingha tubuh kita membeku begini?"

"Mana aku tau."

"Aku juga tak tau."

"Tapi sejak tadi yang aku ada di pikiranku hanyalah: aku tak ingin berpisah denganmu."

"Sama. Aku juga begitu."

"Jadi bagaimana?"

"Nah. Itu masalahnya. Bagaimana."

"Jadi..."

"Kita tak jadi berpisah?"

"Begitulah."

"Harusnya kita bersyukur."

"Benar. Tak ada lagi yang bisa memisahkan kita lagi."

"Betul. Tak akan ada lagi. Bahkan waktu sekalipun tak akan mampu misahkan kita."

"Kecuali..."

"Kecuali apa, Sayang?"

"Kecuali. Tentu saja, kiamat. Hehe."

"Haha."

Sepasang kekasih yang waktu itu resmi menjadi patung itu tertawa. Mereka berdua tertawa dengan nada yang tak sama. Suara tawa mereka menggema ke seluruh area stasiun. Menjelma doa sekaligus kutukan yang melekat di Stasiun Panji.

"Berpisahlah di Stasiun Panji, maka cintamu akan abadi."

*

2094.

Stasiun Panji.

Januari yang hangat.

"Sudah berapa tahun kita berpelukan di stasiun ini, Sayang?"

"Entahlah. Apakah bagi kita waktu masih penting?"

"Penting untuk generasi setelah kita. Hehe."

"Kenapa tertawa?"

"Lucu."

"Lucu kenapa?"

"Berpisahlah di Stasiun Panji. Haha. Maka cintamu akan abadi. Haha."

"Haha."

"Kenapa ikut tertawa?"

"Lucu."

"Lucu kenapa?"

"Kau tau kan, tak akan ada lagi cinta yang abadi selain cinta kita, Sayang."

Yudik W.

Wanita itu masih kesal pada laki-lakinya. Rasanya ia ingin melempar secangkir kopi yang ada di hadapannya ke muka si lelaki.

“Aku harus berangkat,” kata si lelaki. “Ini tentang kita.”

“Tidak ada hubungannya dengan kita,” sanggah si wanita.

“Senja adalah perihal kita.”

Ingatan wanita itu lalu terbawa pada suatu sore dengan si lelaki. Mereka berdua sedang duduk di tepi sungai memandangi langit sore dan siluet gunung yang menyerupai perosotan kanak-kanak.

“Lihat senja itu,” kata si lelaki.

“Kenapa?” tanya si wanita. “Jangan bilang kalau aku boleh tidak mencintaimu lagi setelah senja selesai.”

Laki-laki itu tertawa. “Tidak, tidak. Lagi pula kan senja tidak akan pernah selesai.”

“Lalu, kenapa?”

“Bagaimana kalau seandainya senja berwarna ungu?”

“Hmmm. Mungkin ia tidak akan romantis lagi.”

“Kau tahu?” kata si lelaki. “Konon senja diciptakan dari tetesan darah sepasang kekasih.”

“Kok kedengarannya menyeramkan?”

“Memang begitu kisahnya. Maka dari itu banyak orang mengaitkan senja dengan kesedihan.”

“Tapi lucu juga kalau senja berwarna ungu ya?”

“Kalau senja berwarna ungu, mungkin namanya bukan senja lagi,” jawab si lelaki. “Mungkin juga kita tidak akan ada kita.”

Kopi di hadapan si lelaki baru saja tandas. Ia menghabiskannya karena merasa sudah tidak ada waktu lagi. Teman-temannya sudah menunggu. Si wanita hanya bisa pasrah menghadapi kebebalan laki-lakinya itu.

Laki-laki itu bangkit dan membawa tas ransel hitamnya yang senada dengan warna kaos dan celananya.

“Kamu yakin ingin ikut demo di depan istana?” tanya si wanita.

Tidak ada jawaban dari si lelaki. Ia terus berjalan keluar.

Si wanita hanya bisa memandangi laki-lakinya itu yang terus menjauh darinya. Ia lalu terduduk di sofa dan mengalihkan pandangannya ke televisi. Seorang reporter mengabarkan kondisi demonstrasi di depan istana. Mereka semua marah karena pemimpin negeri mereka ingin menghilangkan senja dan mengganti warnanya melalui kebijakannya.

Perlahan terbentuk senyum di bibir si wanita. “Kalau senja berwarna ungu, mungkin tidak akan ada kita,” lirih si wanita. “Apalagi kalau warna biru muda.”

Dhea

EMANG ADA ILMU HITAM?

Waktu itu, aku dan temanku, Fauzi mengikuti lomba FLS2N ke Surabaya bidang pantomim. Sebelum kami ke Surabaya pastinya kami berdua latihan dengan giat bersama pelatih andalan kami. Pagi, siang, malam kami selalu latihan tiada hari tanpa latihan. Target kami masuk 5 besar agar mendapatkan sertifikat. H-1 ke Surabaya kami latihan tanpa ada salah satu saja.

Sesampainya di Surabaya kita berdua melihat kondisi panggung yang sungguh luas ditemani oleh pelatih. Kami berfoto-foto dengan semangat akan mendapatkan juara di panggung ini. Seketika kami terdiam melihat ada sekelompok anak muda yang membawa alat gendang. Kita reflek "kaget kok mereka kesini sih" ucapku. Pelatih andalan ku ketawa lepas dan dia langsung menunjuk ke pintu yang tertulis RUANG GAMELAN. Kami semua keluar dengan rasa maluu.

Setelah itu kami balik ke hotel untuk persiapan lomba besok pagi. Tidak lupa aku dan Fauzi latihan dengan semangat sedangkan pelatih lagi rapat untuk lomba besok.

Seketika pelatih kembali dengan keadaan capekk.

"semua yang kita latihan itu salah ada peraturan baru dari jurinya," kata pelatih

Aku dan Fauzi langsung *down* ga bisa ngapain-ngapain lagi sedangkan kami punya target juara saat ituu. Pelatih membuang rasa capeknya dan mengajak kami keluar untuk latihan sambil ngopi biar tidak pusing.

Ketika kami di luar kami dibelikan susu untuk semangat 45. Lalu latihan dari awal lagi sampai jam 01.00 WIB. Betapa capeknya kami ngulang dari depan tapi kami selalu didukung oleh pelatih kami yang benar-benar hebat itu. Setelah dirasa cukup latihannya kami disuruh istirahat.

Keesokan harinya kami masih saja *down* soalnya kami tidak yakin kalau perubahan itu kami ingat. Tanpa banyak bicara aku dan Fauzi bersiap-siap untuk ikut lomba. Sesampainya di ruangan kami didandani sama pelatih dan dia membisikkan sesuatu

"ini kita ada di luar wilayah kita Surabaya, pasti nya semua orang di sini mau juara dengan cara apapun, liat itu ada yang bawa bunga, beras, air dan kapur itu semua sudah ada doanya yang penting kami harus tetap fokus dan banyak berdoa."

Kami dengar omongan itu kami tambah *down* tetapi kami harus semangat demi juara ini.

Saat lomba di mulai benar saja banyak yang pingsan, kerasukan dan banyak yang lupa dengan gerakannya. Aku dan Fauzi tambah takut melihat kejadian itu. Tiba lah saat kami tampil benar saja Fauzi lupa dengan gerakannya yang terpaksa mengurangi gerakan. Setelah penampilan Fauzi merasa capek banget sampai keringat ketubuhnya. Pelatih

ngomong " Fauzi terkena doanya mangkanya gitu ga papa kok baca doa terus yaa."

Setelah penampilan semua selesai pengumuman pun tiba. Kami sungguh - sungguh kecewa karna nama kami tidak ada di 5 besar kami sungguh *down*, nangis ke pelatih kami. Pelatihku yang selalu semangat saat itu juga menangis karena kekalahanku dan Fauzi. []

Anwarfi

Sore itu saya harus bergegas menuju pasar mangaran, setelah menerima telfon dari Alex.

Sampai di lokasi banyak warga yang berkumpul, dalam hati saya bertanya-tanya sebenarnya apa yang terjadi.

"Bede apa Lex?"

"Biasa Mas, persoalan hati"

"Sih, pateppak bekna, apa mak nekghuk mie instan jeria?"

"Mie ini simbol kejujuran mas, tak ada rasa yang lebih jujur dari mie instan saat tanggal tua. Rasa ini apa adanya"

"Bekna nemmo bhei, apa mak bede tolesanna jeria?"

"Beca ra mas, 'i love u' ini perpaduan antara kejujuran dan isi hatiku padanya"

Alek menunjuk salah satu perempuan dalam kerumunan.

Saya hanya terdiam melihat seorang perempuan yang sedang didekap oleh suaminya, perempuan itu berusaha menjelaskan apa yang terjadi.

Saat itu, saya baru faham kenapa ada memar di wajah Alex.